

Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membentuk Karakter Literasi Melalui Budaya Membaca Siswa

Pius Pani Pino Karisma^{a,1*}, Suciati^{a,2}, Didik Iswahyudi^{a,3}

^a Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, Indonesia

¹ karismaino270398@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 3 September 2021;

Revised: 12 September 2021;

Accepted: 20 September 2021

Hasil Belajar;

Disiplin;

Kebiasaan;

Peran Guru;

Pembelajaran;

Tanggung Jawab.

ABSTRAK

Pendidikan arahan memandang proses pembangunan pribadi yang meliputi seperti membentuk jasmani, hati, dan akal pikiran. Salah satu kegiatan untuk menunjang segala aktivitas pendidikan melalui peran dari guru. Tujuan penelitian untuk mengetahui peran guru pendidikan kewarganegaraan dalam membentuk karakter literasi melalui budaya membaca siswa. Sistem yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Untuk proses penelitian dengan cara pengumpulan data yaitu dengan menggunakan teknik penelitian seperti: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa adanya karakter literasi yang dilakukan oleh guru untuk peserta didik. Karakter literasi tersebut dapat dikembangkan melalui peran guru sebagai seorang pengajar, disiplin yang diterapkan oleh guru melalui tugas membaca 15 menit awal pelajaran, kebiasaan yang dimana dilakukan dengan secara terus menerus pada saat jam pelajaran, pembelajaran menerapkan kegiatan membaca serta resam kepada peserta didik, dan tanggung jawab yakni pada saat guru mengajar. Dengan demikian dapat membantu guru untuk meningkatkan karakter literasi bagi peserta didik.

ABSTRACT

The Role of Citizenship Education Teachers in Shaping Literacy Characters Through Students' Reading Culture. Education Directions View the process of personal development which includes shaping the body, heart, and mind. One of the activities to support all educational activities is through the role of the teacher. The purpose of the research is to determine the character of civic education teachers in shaping literacy through students' reading culture. The system used in this research is descriptive using a qualitative approach. For the research process by collecting data by using research techniques such as: observation, interviews, and documentation. The results of the study indicate that there is a literacy character carried out by the teacher for students. This literacy character can be developed through the teacher's role as a teacher, the discipline applied by the teacher through the task of reading 15 minutes at the beginning of the lesson, habits that are carried out continuously during hours lessons, learning to apply reading activities and resumes to students, and responsibilities when the teacher teaches. Thus it can help teachers to improve the literacy character for students.

Keywords:

Discipline;

Habits;

Teacher's Role;

Learning;

Responsible.

Copyright © 2021 (Pius Pani Pino Karisma dkk). All Right Reserved

How to Cite : Karisma, P. P. P., Suciati, & Iswahyudi, D. . (2021). Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membentuk Karakter Literasi Melalui Budaya Membaca Siswa. *Pijar : Jurnal Penelitian Bidang Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(2), 59–66. Retrieved from <https://journal.actual-insight.com/index.php/pijar/article/view/163>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Pendidikan arahan memandang proses pembangunan pribadi yang meliputi bidangnya seperti membentuk jasmani, hati, akal maupun pengetahuan yang luas dimiliki setiap manusia (Gamin 2019). Pendidikan membentuk pemikiran maupun perilaku demi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pentingnya pendidikan menjadi tolak ukur untuk mencapai kehidupan bangsa dan negara. Sistem pendidikan berguna untuk meningkatkan kualitas hidup melalui interaksi antar bangsa. Dengan melihat perkembangan nasional dapat dilaksanakan dengan proses pendidikan nasional Indonesia.

Pendidikan nasional kontribusi besar untuk kemajuan negara agar dapat mempersiapkan manusia yang berguna serta berkualitas untuk masa yang akan datang (Jalaluddin and Azwir 2016). Untuk mencapainya sistem pendidikan nasional yang baik diperlukan pendidikan yang kuat maupun dapat menjadi penunjang keberlangsungan sistem pendidikan Indonesia. Serta menerapkan nilai-nilai keberadaban untuk membangun masyarakat dapat berguna untuk menjadi sumber daya manusia yang berkarakter.

Sebagaimana potensi untuk membangun sumber daya manusia yang berpotensi dilakukan secara terbuka dalam pikiran yang lebih baik serta dapat diterima dengan akal. Dalam mencapai pendidikan nasional diharapkan dapat mengembangkan kemampuan guru dalam melibatkan siswa dan dapat mampu mengembangkan proses pembelajaran digunakan untuk berpikir yang lebih rasional dalam kehidupan nyata (Sri Soeprapto 2016). Pendidikan diharapkan mampu mendorong kehidupan layak untuk individu. Sehingga dapat mempengaruhi kinerja pendidikan untuk berkembang sesuai perkembangan zaman.

Undang-undang nomor 14 tahun 2005 menyatakan guru sebagai pendidikan profesional yang bertugas untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih serta mengevaluasi peserta didik. Untuk hal tersebut untuk membangun peran yang dilakukan individu untuk mempunyai kemampuan pengajar yang handal. Sebagai tenaga pengajar salah satu kunci untuk menunjang peran penting di sekolah maupun mendorong agar membentuk pribadi yang utuh serta berintegritas yang berkarakter.

Hal ini juga karakter sebenarnya penghayatan tentang nilai-nilai khusus yang dianggap baik. Dimana karakter akan menjadi pengalaman nyata dalam membentuk kompetensi diri anak (Hikmah Eva Trisnantari, 2019). Undang-undang Permendikbud nomor 20 Tahun 2018 tentang penguatan karakter (PPK): pasal 2 menyatakan bahwa PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama dalam meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab. Hal itu juga karakter banyak berguna untuk membangun pendidikan karakter perlu di kesiapan sumber daya manusia berdaya berkarakter menjadi amat dibutuhkan oleh bangsa ini. Namun kenyataannya masih banyak generasi yang mulai kehilangan pendidikan karakter sekarang.

Pendidikan karakter salah satu bagian dari mengubah seseorang untuk menjadi individu yang mempunyai budi pekerti. Sebagaimana pendidikan karakter ialah suatu kegiatan yang berusaha semaksimal yang dibuat karena untuk mengubah individu menjadi kepribadian tanggung jawab (Cahyaningrum, Sudaryanti, and Purwanto 2017). Dalam hal ini kita mengetahui bahwa di dalam diri seseorang memiliki karakter yang sudah tertanam secara sadar oleh individu. Hal demikian menjadi aspek tingkat pendidikan yang dapat menentukan kemajuan bangsa yang berkarakter, di karena pendidikan salah satu pendukung seseorang menjadi individu yang berkarakter literasi serta berwawasan luas. Untuk kegiatan dalam lingkup ketrampilan yang berpikir melalui sumber informasi seperti media cetak, visual, digital, ataupun auditori.

Sebagai suatu kemampuan menulis maupun membaca yang berkaitan dengan keberaksaraan. Literasi juga dapat dilakukan dengan kemampuan berpikir yang diikuti oleh bentuk seperti; membaca, menulis yang kemudian akan menghasilkan kegiatan yang akan menciptakan karya (Fauzi 2016).

Literasi dapat dilihat dalam nilai-nilai budaya yang mulia dan menjadi suatu bagian dari proses berdirinya suatu wawasan luas serta meningkatkan kecerdasan. Dari pemahaman tersebut masih banyak bangsa ini tidak menyukai karakter literasi dimana di dalam data yang sudah di publikasikan oleh penelitian.

Tahun 2016 Indonesia masih tingkat paling rendah dalam keinginan membaca dimana kita melihat pada indeks minat membaca sekitar 0.001%, artinya orang Indonesia 1.000, cuma 1 orang dalam hobi membaca, yang dipublikasi *The World's Literate Nations* dimana masih hanya satu tingkatan dari negara Botswana (Wardani 2019). Literasi di Indonesia melalui peran dari lembaga sekolah yang masih kurang. Agar membangkit budaya membaca di masyarakat bisa melaksanakan yaitu melalui peran lembaga seperti sekolah, komunitas dan pemerintah. Budaya membaca sebagai kegiatan mencari informasi yang disampaikan dalam menunjang ilmu pengetahuan seseorang agar lebih mengetahui ilmu yang disampaikan.

Untuk kemajuan suatu bangsa diperlukan dari beberapa, hal paling penting yaitu: (1) sumber daya manusia yang berkualitas, 2) sebagai generasi pengganti yang lebih baik, 3) mendukung sumber daya manusia melalui pendidikan dan kesehatan yang kuat (Zulkifli .Caska. Zulkifli. N 2019). Mengembangkan karakter literasi di sekolah yakni mulai dari kebiasaan paling utama dalam pembelajaran yang berawal taman kanak-kanak, sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas dan perguruan tinggi, agar dalam proses tersebut dapat dilaksanakan dengan tujuan untuk menjadi negara ini maju dalam dunia pendidikan. Didalam proses ini dapat berguna untuk tujuan selanjut dan lebih mengarahkan pada yang di kembangkan ke tahap-tahap budaya membaca. Maka dari itu juga bahwa penelitian yang paling duluan menjelaskan pada pemahaman untuk meningkatkan karakter literasi.

Dalam hasil penelitian terdahulu dengan judul Peran Guru Sejarah Dalam Meningkatkan Karakter Nasional Pada Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Almaarif Singosari menunjukkan hasil seperti: (1) proses untuk meningkatkan karakter nasional meliputi, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan kegiatan ekstrakurikuler (2) peran guru untuk mendorong dalam menjembatani antara generasi dengan menanamkan rasa cinta tanah air dan menanamkan dan mengembangkan sikap tanggung jawab (Nurvita 2018). Hal ini mendorong membentuk karakter nasional yang berjiwa besar pada penanaman yang dilakukan dengan melaksanakan proses di dalamnya. Dengan hal ini dapat menunjang untuk melihat pada perbedaan untuk judul dari penelitian dengan Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membentuk Karakter Literasi Melalui Budaya Membaca Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Singosari.

Metode

Untuk metode jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian dengan jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian ini di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Singosari dengan waktu lama dalam penelitian memakan waktu 1 bulan yakni dari tanggal 21 september sampai 21 Oktober 2020. Untuk proses penelitian dengan cara pengumpulan data yaitu dengan menggunakan teknik penelitian seperti: observasi lokasi penelitian, wawancara secara mendalam, dan dokumentasi untuk hasil penelitian. Teknik analisis data dengan menggunakan reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan verifikasi (*conclusion drawing*) dan untuk verifikasi data dengan menggunakan Triangulasi.

Hasil dan Pembahasan

Upaya dalam proses pembelajaran tidak terlepas dari sosok guru yang memberikan stimulus untuk merangsang segala perilaku dari siswa-siswi mulai dari mengarahkan anak-anak untuk wajib membaca setiap pagi, pada saat jam pelajaran yaitu sekitar 15 menit. Hal ini didukung adanya dorongan dari individu serta lembaga sekolah terutama orang yang berperan di dalam lembaga tersebut. Dari hasil

penelitian melalui wawancara dengan kepala sekolah mengatakan “gambaran yang diterapkan karakter literasi yang dilakukan oleh sekolah menengah pertama negeri 2 Singosari, mulai dari kegiatan pada proses pembelajaran hingga di luar pembelajaran.” Penerapan kurikulum dapat dikembangkan mulai dari proses pembelajaran, penilaian, kebijakan, belajar, struktur dalam organisasi, mengembangkan profesi dan paling utama kenyataan di sekolah (Setiarsih 2017). Untuk kemajuan di dalam masyarakat dapat mengembangkan komponen-komponen didalam lingkungan sekolah dan kemajuan pendidikan dapat menjadi solusi untuk perkembangan pembelajaran tingkat lanjut.

Dari hasil penelitian dari guru waka kurikulum mengatakan “penanaman karakter literasi ini memuat tentang literasi numerik, literasi digital serta kegiatan membaca setiap pagi pada saat jam pembelajaran pertama dimana diterapkan setiap 15 menit awal”. Sebelum kegiatan pembelajaran pertama dilaksanakan sudah diadakan membaca, terus dilanjutkan berdoa bersama hingga sholat dzuhur berjamaah itu dilakukan setiap hari pagi mulai jam 06:40 sampai jam 07:00 lebih, bagian tersebut sebagai salah satu membentuk karakter literasi religius. Dalam kegiatan karakter literasi ini diintegrasikan dalam pembelajaran yakni; a) lima belas menit membaca setiap hari sebelum jam pelajaran melalui kegiatan membaca buku dengan nyaring, membaca dalam hati, membaca bersama, dan membaca terpadu diikuti kegiatan lainnya dengan tagihan non-akademik atau akademik, b) kegiatan literasi dalam pembelajaran dengan tagihan akademik, c) melaksanakan berbagai strategi untuk memahami teks dalam semua mata pelajaran (misalnya dengan menggunakan contohnya *graphic organizer*, d) menggunakan lingkungan fisik, sosial dan afektif, dan akademik disertai beragam bacaan (cetak visual, auditori, digital yang kaya dengan literasi di luar buku teks pelajaran untuk memperkaya pengetahuan dalam mata pelajaran, e) penulisan biografi siswa siswi di kelas sebagai proyek kelas, f) aplikasi teknologi dalam pembelajaran, g) pemanfaatan jejaring dalam kegiatan kolaborasi antar siswa dalam satuan pendidikan antar satuan pendidikan.

Dengan itu akan terciptanya penerapan oleh guru dapat tercapai dengan melalui kegiatan, literasi pagi, pojok buku, jumaat literasi, pemanfaatan perpustakaan dalam kegiatan pembelajaran (Retni Panjali 2021). Kegiatan yang dilaksanakan dalam pembelajaran yang diterapkan oleh guru-guru Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Singosari yakni untuk membentuk guru Pendidikan kewarganegaraan karakter literasi yaitu: a) Peran guru pendidikan kewarganegaraan guru memberikan peluang membaca di awal pembelajaran, proses pembelajaran sekitar 15 menit awal sesudah doa untuk mewajibkan anak-anak untuk wajib membaca buku pelajaran agar pada waktu proses pembelajaran mereka dapat paham dengan materi yang dijelaskan dan paham dengan konteks yang di jelaskan. b) memberikan tugas siswa belajar di perpustakaan, maka adanya sikap disiplin yang dilakukan oleh guru pendidikan kewarganegaraan mendorong untuk menumbuhkan sikap berjiwa disiplin yang dapat diterapkan guru untuk peserta didik. c) siswa mencari bahan bacaan sendiri, tanggung jawab sehingga yang ditanamkan dapat menjadi strategi untuk mendapatkan pemahaman tentang informasi. d) guru menugaskan siswa menganalisis dan merumuskan resume, proses pembelajaran dimulai dari kegiatan literasi numerik, literasi digital dan literasi membaca ataupun menulis. e) meningkatkan daya baca siswa dengan dukungan buku, e-book serta teknologi digital, Dapat dikembangkan dengan baik dengan memberikan bimbingan anak-anak lebih ke hal-hal positif dan memberikan motivasi untuk peserta didik. Agar kebiasaan yang dialankan dengan baik maka diperlukan dalam perluasan penerapan budaya yang dilakukan terus menerus yang dilakukan oleh guru pendidikan kewarganegaraan melalui proses pembiasaan dalam membentuk karakter literasi. Dapat dikatakan bahwa di dalam proses tersebut guru memberikan sesuatu yang menunjang segala aktivitas untuk mendukung murid-murid yang berguna untuk mendapatkan jiwa karakter.

Sedangkan dalam permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 dimana membaca sebelum melakukan pembelajaran sebagaimana pengaplikasi dari Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Agar tujuan dari karakter literasi dapat diwujudkan maka perlunya dari aktivitas dari guru pendidikan kewarganegaraan untuk mengarahkan, membimbing dan memberikan pembelajaran efektif dan dilaksanakan untuk

mendapatkan murid yang berguna untuk masyarakat. Maka dari itu juga guru pendidikan kewarganegaraan menerapkan metode dengan membiasakan pada waktu proses pembelajaran sekitar 15 menit awal sesudah doa untuk mewajibkan anak-anak untuk wajib membaca buku pelajaran agar pada waktu proses pembelajaran mereka dapat paham dengan materi yang dijelaskan nanti dan paham dengan konteks yang di jelaskan.

Dalam hal tersebut diperlukan proses pembelajaran yang didukung oleh kinerja dari peran guru pendidikan kewarganegaraan melalui penerapan yang dapat berguna untuk peserta didik hal tersebut didukung dengan apa yang dilaksanakan oleh karakter manusia itu melalui kebiasaan. Dari hasil penelitian pada saat wawancara oleh peneliti bapak Muhammad Arif Rohman, S.Ag sebagai guru agama kegiatan literasi di lingkungan sekolah ini, “pertama membiasakan untuk membaca kitab suci alquran yang beragama muslim untuk mempelajari kitab sesuai dengan keyakinan siswa masing-masing, tiap pagi jam 07:00 yang muslim itu membaca surat AL,ISRA dan sejarah islam yang berhubungan dengan agama islam di setiap pagi” membiasakan untuk mengadakan sholat dhuha dalam 1 minggu kegiatan dilaksanakan 2 hari yaitu hari jumat dan sabtu . Maka dari itu juga Menurut (Suryanto 2019) karakter literasi dalam pembelajaran ada 9 yaitu:(1).Cinta kepada Tuhan Allah dan bumi beserta isinya. (2). Mandiri, disiplin, dan tanggung jawab, (3). Jujur, (4) Hormat dan santun.(5).Kerja sama, Peduli, dan kasih sayang, (6). Kreatif, Percaya diri, kerja keras dan pantang menyerah, (7). Kepemimpinan dan keadilan , (8). Baik dan rendah hati, (9) Toleransi. Hal ini juga tercermin di dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru pendidikan kewarganegaraan sebelum melakukan pembelajaran, dimana yang paling utama adalah berdoa, sampai pada poin kesembilan dari macam karakter dilakukan yakni pada proses yang dilaksanakan kebiasaan. Yakni hal ini didukung pada setiap pelaksanaan yang dijalankan oleh guru pendidikan kewarganegaraan selama ini sehingga akan berdampak pada proses yang dilakukan oleh guru untuk mendukung setiap kajian dalam kebiasaan yang dilakukan oleh guru-guru lainnya.

Sehingga pada umumnya sasaran pendidikan kewarganegaraan yakni membina warga negara yang baik (*good citizen*) (Winarno 2016). Maka perlunya untuk mendukung segala upaya yang di arahkan oleh guru untuk memberikan warga negara yang baik. Hal tersebut dilihat pada proses untuk mengarahkan oleh guru untuk membentuk siswa-siswi untuk menjadi lebih baik. dengan mengikuti pola kehidupan yang berguna bagi bangsa dan negara. Maka perlunya suatu penerapan yang di lakukan oleh guru untuk menunjang dilaksanakan dengan sebaik mungkin serta memberikan hal-hal ilmu pengetahuan warga negara yang baik. Dengan menggunakan kemampuan membaca, menulis untuk menambah wawasan kemampuan keterampilan, kemampuan berkritik, kemampuan berkomunikasi, dan kemampuan berpartisipasi aktif di kehidupan masyarakat. (Labudasari and Rochmah 2018)

Hal tersebut dilaksanakan dengan baik oleh semua guru bukan hanya guru pendidikan kewarganegaraan melainkan lingkungan sekolah. Sehingga dapat dilaksanakan dengan proses kegiatan literasi yang selama ini dilakukan oleh guru bukan hanya pada proses untuk mendapatkan informasi melainkan pada proses literasi karakter untuk membentuk jiwa religius yang sudah dan jiwa disiplin yang ditanam semenjak masih di bangku sekolah menengah pertama. Untuk proses selanjutnya maka adanya sikap disiplin yang dilakukan oleh guru pendidikan kewarganegaraan mendorong untuk menumbuhkan sikap yang berjiwa disiplin yang dapat diterapkan guru . Dari hasil penelitian pada saat wawancara kepada ibu Widarsih, S.Pd sebagai guru pendidikan kewarganegaraan, “untuk memberikan penanaman karakter literasi, guru memberikan salah satu tugas yang terkait dengan tugas yang canangkan, seperti melakukan literasi terus menerus yakni: siswa diberikan resum rujukan materi yang sudah dibacakan secara terus menerus sehingga akan menjadi kebiasaan dan disiplin”. Hal tersebut dapat didukung oleh bahwa dunia literasi sangat berguna untuk manusia itu sendiri. Untuk mendukung Proses tersebut dapat dilaksanakan dengan cara yaitu ; a) Pembelajaran penanaman karakter literasi ini memuat tentang literasi numerik, literasi digital serta kegiantan membaca setiap pagi pada saat jam pembelajaran pertama dimana di terapkan setiap 15 menit awal dan membentuk kebiasaan dari siswa-

siswi . Peran guru pembinaan secara khusus seperti pembelajaran 15 menit membaca buku-buku pelajaran yang terkait dengan mata pelajaran. Siswa-siswi didorong untuk menentukan kebiasaan yang terus menerus diterapkan didalam proses pembelajaran. Salah satunya perilaku dalam membentuk karakter literasi yaitu, sikap disiplin, sopan dalam berkomunikasi, rajin membaca Alquran, dan terlebih khusus wawasan dari siswa-siswi akan bertambah terhadap pembelajaran. b.) Kebiasaan, Sebelum jam pelajaran sekolah menyiapkan buku di rak serta guru-guru memberikan penekanan terkait dengan pentingnya membaca dengan memperkuat disiplin kepada anak untuk rajin membaca buku serta terkait dengan karakter literasi. Hingga guru juga memberikan tugas untuk anak-anak melakukan resum yang dilakukan oleh murid agar mencapai bukti bahwa karakter membaca yang dilakukan anak-anak betul melakukan tugas. membaca kitab suci alquran yang beragama muslim untuk mempelajari kitab sesuai dengan keyakinan siswa masing-masing, tiap pagi jam 07:00 yang muslim itu membaca surat AL, ISRA dan sejarah islam yang berhubungan dengan agama islam di setiap pagi, terus diluar itu, membiasakan untuk mengadakan sholat duha dalam 1 minggu kegiatan dilaksanakan 2 hari yaitu hari jumat dan sabtu. c) Disiplin karakter literasi. Hingga guru juga memberikan tugas untuk anak-anak melakukan resum yang dilakukan oleh murid agar mencapai bukti bahwa karakter membaca yang dilakukan anak-anak dengan mengerjakan tugas resum. d) Tanggung jawab, Siswa di berikan resum rujukan materi yang sudah dibacakan secara terus menerus sehingga akan menjadi kebiasaan dan disiplin. Bentuk keterlibatannya adalah adanya di koreksi setiap penugasan yang terkait dengan karakter literasi, dan kemudian ingatkan lagi oleh guru.

Hal tersebut dapat mendorong aktivitas yang diberikan oleh guru pendidikan kewarganegaraan intens prosedur pendidikan untuk mendukung segala aspek dari segi yang ditanamkan sehingga dapat menjadi strategi untuk mendapatkan pemahaman tentang informasi yang sudah ada di dalam buku maupun informasi yang di luar buku seperti, informasi berita, hingga informasi dari media sosial yang berguna untuk diri sendiri dan dapat berkembang mengenai pola pikir kritis serta tanggap dengan lingkungan sendiri. Dan menjadi budaya karakter literasi dapat dikembangkan dengan cara-cara seperti yang dilaksanakan oleh guru pendidikan kewarganegaraan untuk mendukung hal tersebut dapat dilaksanakan dengan konsep yang perlu dilakukan oleh guru-guru lain sebagaimana sebagai pembudayaan.

Maka dapat kita lihat bahwa proses tersebut menjadi ciri khas dari karakter literasi yang ada di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Singosari. Hal tersebut dapat dilaksanakan karakter literasi melalui peran langsung yang dilakukan oleh guru pendidikan kewarganegaraan seperti berkolaborasi dengan guru bahasa indonesia dan guru agama sehingga terciptanya suatu pemahaman tentang kinerja yang dijalankan sesuai apa yang dilaksanakan oleh setiap individu. Menurut (Labudasari and Rochmah 2018) bahwa paling utama yaitu: (1) budaya keagamaan, yaitu dimana pembiasaan untuk keteladanan dan kebiasaan yang menanamkan dalam hari mulai dari cuci tangan dan kerja bakti, (3) budaya Kesenian yaitu pembiasaan dalam kegiatan kesenian mulai dari menari dan paduan suara. Dapat kita melihat pada proses tersebut bahwa dengan konsep pada pembelajaran dapat dikatakan dengan baik untuk mendukung segala perlombaan yang diselenggarakan pada momen hari bahasa, atau hari berkaitan dengan keagamaan ataupun hari nasional. Dapat dikembangkan dengan baik dengan memberikan bimbingan anak-anak lebih ke hal-hal positif seperti mengikuti kegiatan tersebut.

Hal tersebut mendorong tanggung jawab yang dilaksanakan oleh guru pendidikan kewarganegaraan. Maka dari apa yang dijelaskan bahwa untuk peran yang dilakukan oleh guru adalah mengarahkan, membimbing, dan menjadi lebih berdisiplin terhadap dengan waktu. Hasil dari wawancara dengan bapak Kusnadi, S.Pd,M.Si. sebagai kepala sekolah mengatakan “Keterlibatan mereka menjadi panutan yang paling pertama harus menjadi guru bertingkah laku yang baik kalau ada di lingkungan sekolah maupun langsung mempraktekan”. Komitmen untuk dapat meningkatkan karakteristik dalam penelaahan dan dapat menjadi kriteria kualitas sekolah (Ardila, Nurhasanah, and Salimi 2017). Sehingga apa yang menjadi karakter literasi dapat diterapkan dengan baik. Hal tersebut

dapat didorong dengan pembelajaran yang lebih efektif dan penerapan oleh guru pendidikan kewarganegaraan sudah lebih baik. Dengan membentuk pembelajaran yang efektif maka dapat dijelaskan dengan baik.

Simpulan

Pendidikan membentuk pemikiran maupun perilaku demi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini didukung oleh peran guru pendidikan kewarganegaraan dalam membentuk karakter literasi melalui budaya membaca siswa. Maka dalam membentuk karakter literasi yang ada di sekolah menengah pertama negeri 2 singosari yakni: (a) pembelajaran, guru mengarahkan anak-anak untuk wajib membaca setiap pagi dan jam pelajaran yaitu sekitar 15 menit, (b) kebiasaan, guru membiasakan untuk membaca kitab suci alquran yang beragama muslim untuk mempelajari kitab sesuai dengan keyakinan siswa masing-masing, tiap pagi jam 07:00 yang muslim itu membaca surat AL-ISRA. (c) disiplin, guru memberikan salah satu tugas yang terkait dengan tugas literasi terus menerus seperti membaca hasil tugas yang diberikan, (d) tanggung jawab, guru adalah mengarahkan, membimbing, dan menjadi lebih berdisiplin terhadap dengan waktu. Dengan demikian untuk membentuk karakter literasi dapat dilaksanakan dengan sikap yang berperan aktif dari guru agar dapat mengembangkan karakter literasi untuk peserta didik Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Singosari.

Referensi

- Ardila, Risma Mila, Nurhasanah Nurhasanah, and Moh Salimi. 2017. "Pendidikan Karakter Tanggung Jawab Dan Pembelajarannya Di Sekolah." *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan* 0(0): 79–85. <https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/snip/article/view/11151>.
- Cahyaningrum, Eka Sapti, Sudaryanti Sudaryanti, and Nurtanio Agus Purwanto. 2017. "Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan." *Jurnal Pendidikan Anak* 6(2): 203–13. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpa/article/view/17707>.
- Fauzi, Ahmad Anan. 2016. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Literasi Keuangan Pada Mahasiswa S1 Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang." *Unissula Repository*: 41. <http://repository.unissula.ac.id/>.
- Gamin. 2019. "Perhutanan Sosial Di Indonesia Dalam Perspektif Islam." *Jurnal Kajian Peradaban Islam* 2(1): 18–28. <http://ejurnal.staiha.ac.id/index.php/cendekia/article/view/83>.
- Hikmah Eva Trisnantari, Prim Masrokan Mutohar, dan Sulastrri Rini Rindrayani, and Abstrak: 2019. "Quality Improvement Management of Character Based Learning with Full Day School (Fds) System." *jurnal pendidikan karakter* 9(1): 116–32. <http://eprints.umm.ac.id/45251/>.
- Jalaluddin, and Azwir. 2016. "Serambi Akademika, Volume IV, No. 2, November 2016 ISSN : 2337 - 8085." *Serambi Akademia* IV(2): 91–95. <http://www.ojs.serambimekkah.ac.id/index.php/serambi-akademika/article/view/87>.
- Labudasari, Erna, and Eliya Rochmah. 2018. "Peran Budaya Sekolah Dalam Meningkatkan Karakter Siswa Sekolah Dasar." *Seminar Nasional Prodi PGSD-FKIP Universitas Muhammadiyah Purwokerto "Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Guna Mempersiapkan Daya Saing Kompetensi Abad 21"* 1(3): 299–310.
- Nurvita, A I. 2018. "Peran Guru Sejarah Dalam Meningkatkan Karakter Nasionalis Pada Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Almaarif Singosari Malang." *Etheses of Maulana Malik Ibrahim State Islamic University* 1(5): 1–75. <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/12862>.
- Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Pengaplikasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS). 2 juli 2018. Lembar Negara Indonesia Tahun 2018 Nomor 98. Jakarta
- Rahayu, Triwati. 2017. "Pengembangan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa Smp Sebagai Dampak." *Progressive and Fun Education (Profunedu) International Conference Proceeding* 1(3): 1–7. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/9552>.
- Retni Panjali. 2021. "Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Budaya Literasi Sekolah Di Sma Negeri 3 Surakarta." *Electronic Theses and Dissertation* 1(2): 1–8. <http://eprints.ums.ac.id/89243/>.
- Setiarsih, Ari. 2017. "Diskursus Pendidikan Kritis (Critical Pedagogy) Dalam Kajian Pendidikan

- Kewarganegaraan.” *Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan* 5(2): 76. <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/citizenship/article/view/1310>.
- Sri Soeprapto. 2016. “Landasan Aksiologis Sistem Pendidikan Nasional Indonesia Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan.” *Cakrawala Pendidikan* (2): 266–76. <https://www.neliti.com/publications/87792/landasan-aksiologis-sistem-pendidikan-nasional-indonesia-dalam-perspektif-filsaf>.
- Undang-undang nomor 14 tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen. 30 Desember 2005. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 4301. Jakarta.
- Undang-undang Permendikbud nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Karakter (PPK). 21 Juni 2018. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2018 Nomor 1918. Jakarta.
- Wardani, Wardani. 2019. “Internalisasi Nilai Dan Konsep Sosialisasi Budaya Dalam Menjunjung Sikap Persatuan Masyarakat Desa Pancasila.” *NUSANTARA : Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 6(2): 164.
- Winarno, W. 2016. “Muatan Pancasila Dalam Mata Pelajaran Pkn Di Sekolah.” *Journal.Upgris.Ac.Id* vol 1(2 Juli): 42–70. <http://journal.upgris.ac.id/Index.Php/Civis/Article/View/589>.
- Zulkifli .Caska. Zulkifli. N. 2019. “Kontribusi Kualifikasi Akademik Dan Profesionalisme Terhadap Pengembangan Karir Guru Smp Di Kabupaten Bengkalis.” *Jurnal manajemen pendidikan* 7(1): 130–46. <https://jmp.ejournal.unri.ac.id/index.php/JMP/article/viewFile/5407/5073>.